

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENGURUS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) SMAN 1 MANTUP LAMONGAN

Pangesthi Bektisiwi

14040254080 (PPKn, FISH, UNESA) pangesthibektisiwi@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FIS H, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat yang membentuk karakter pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan dan mendeskripsikan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter pada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan. Penelitian ini menggunakan teori belajar observasional Albert Bandura yang terdiri dari proses atensional, retensional, pembentukan perilaku dan motivasional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi partisipatif golongan partisipasi moderat dan dokumen. Analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan nilai karakter pengurus OSIS diperoleh sejak di rumah melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Sekolah berperan dalam meningkatkan karakter yang telah dimiliki pengurus OSIS. Metode pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah pada dasarnya sama yakni menggunakan keteladanan/contoh, nasihat/teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pengurus OSIS.

Abstract

This study is aimed to identify the education gotten by OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan, either from family, school, or society, that build their character and describe method is used in encouraging the character values to management of OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan. This research used Albert Bandura's observational study theory which consists of attentional, retentional, motivational and character building process. This research uses qualitative approach with descriptive qualitative design. The data are collected through interview, participatory observation by moderate participation groups and documentation. The data are then analyzed using Miles and Huberman data analysis which consists of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. To find out whether the data are valid or not, it is tested through triangulation source. The result shows that management of OSIS get their character value at home while being educated by their parents. The school has responsible to encourage character that has been owned management of OSIS. Character education methods conducted by family and school are basically the same uses examples, advice/warnings, environmental conditioning and daily routine activities to build students' character.

Keywords: Character Building, management of OSIS.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, sejak zaman Presiden Soekarno mencoba untuk menerapkan pembentukan karakter sebagai identitas dan kepribadian bangsa Indonesia. Namun sampai sekarang bangsa Indonesia masih mengalami krisis moral. Krisis yang dimaksud berupa maraknya angka kekerasan di kalangan anak dan remaja, kenakalan terhadap teman, pencurian, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan properti orang lain (Sriwilujeng, 2017:3). Masalah sosial tersebut memperlihatkan belum tuntasnya pendidikan

karakter yang dilakukan, disamping itu seiring perkembangan zaman membuat menurunnya karakter yang telah dimiliki.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam upaya membentuk peserta didik yang cerdas dan bermartabat. Di Indonesia pendidikan merupakan hal yang diutamakan sehingga diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang tersebut diatur pula fungsi dan tujuan

pendidikan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia yakni membentuk karakter generasi bangsa.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:8). Berdasarkan empat sumber nilai tersebut para ahli melakukan seminar dan sarasehan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Sehingga menghasilkan 18 nilai karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggungjawab.

Penguatan pendidikan karakter dan pendidikan di setiap jenjang harus dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Muslich, 2014:84).

Menurut Trilling dan Fadel (dalam Samani dan Hariyanto, 2013:37) pada zaman sekarang seseorang harus memiliki keterampilan yang baik dalam hal pemecahan masalah, berpikir kritis, produktif serta bertanggung jawab. Hal tersebut bisa didapatkan peserta didik salah satunya dari implementasi karakter di sekolah. Sekolah tidak hanya memberikan pendidikan bagi peserta didik, namun juga memberikan pembinaan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal itu diperuntukkan agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan adat istiadat dan kebudayaan bangsa Indonesia serta kecakapan dan potensi untuk kehidupan setelah menempuh pendidikan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

OSIS merupakan salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan selain latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan wiyata mandala dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam OSIS yakni meningkatkan generasi yang beriman dan bertakwa, memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama secara mandiri, berpikir logis, demokratis, meningkatkan rasa cinta tanah air serta memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Asmani, 2012:99).

SMAN 1 Mantup Lamongan terletak di Jl. Raya Balongpanggung, berada di pinggiran Kabupaten Lamongan. Namun SMAN 1 Mantup Lamongan merupakan sekolah Adiwiyata Mandiri Nasional berjajar dengan delapan sekolah lainnya di Kabupaten Lamongan.

Jumlah seluruh peserta didik mencapai 619 peserta didik pada tahun pelajaran 2017-2018. Peserta didik berasal dari wilayah Kecamatan Mantup, Kecamatan Dawar Blandong Mojokerto, Kecamatan Balongpanggung Gresik dan sebagian dari luar ketiga wilayah kecamatan tersebut. SMAN 1 Mantup Lamongan merupakan sekolah yang menggunakan sistem *full day school* sehingga hanya melaksanakan lima hari kerja.

Pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan terdiri dari 42 anggota yang terbagi dalam sembilan sise dan memiliki 31 program kerja. Setiap kepengurusan baru harus memiliki program kerja yang baru pula dan sudah memiliki perencanaan serta teknis yang sudah matang. Dari 31 program kerja tersebut terdiri dari 22 program kerja lama dan 9 program kerja baru. Selain itu pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan tidak hanya tergabung dalam OSIS saja melainkan juga mengikuti kegiatan diluarnya seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai pengurus OSIS harus memiliki karakter yang baik dan menjadi contoh bagi peserta didik yang lain. OSIS merupakan organisasi yang menjadi sorotan peserta didik lain karena terlibat sebagai panitia-panitia kegiatan sekolah sehingga sering terlihat di depan. Namun kadang tak semua orang mampu menempatkan dirinya sebaik mungkin, apalagi peserta didik yang kedudukannya masih dalam proses pembelajaran. Ada pula pengurus OSIS yang menjalankan kekuasaannya secara sewenang-wenang. Sehingga terjadi masalah yang melibatkan pengurus OSIS seperti di SMA 70 Jakarta mengeluarkan 13 siswanya termasuk ketua OSIS karena melakukan *bullying* terhadap juniornya (Merdeka.com 22/09/2014). Kasus lain terjadi di SMP Negeri 15 Kota Serang yakni beberapa pengurus OSIS menganiaya peserta didik kelas VII (TRIBUN POS, SERANG 05/10/2017).

Melihat dari berita-berita *online* tersebut mengungkapkan bahwa masih ada saja penganiayaan atau *bullying* yang terjadi di sekolah. Yang lebih mengejutkan hal itu dilakukan oleh pengurus OSIS, padahal pengurus OSIS adalah peserta didik pilihan dari sekian banyak peserta didik dalam suatu sekolah. Dengan adanya permasalahan tersebut memperlihatkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik, khususnya pengurus OSIS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua OSIS dan guru SMAN 1 Mantup Lamongan pada observasi awal yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan memiliki karakter yang baik dibuktikan dengan pengurus OSIS bersikap sopan dan santun kepada guru serta orang yang lebih tua. Melalui observasi terhadap kegiatan OSIS terlihat peserta didik antusias dan semangat dalam mengikuti, tentunya ada kreatifitas dari pengurus OSIS sehingga berhasil menarik minat warga sekolah.

Kreatifitas pengurus OSIS juga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan baru yang dirancang dan dilaksanakan berbeda dari kepengurusan sebelumnya. Selain itu pengurus OSIS juga memiliki karakter religius terlihat dari upaya untuk menambah keimanan dan ketaqwaan dengan membuat kegiatan rutin keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah serta mengadakan peringatan keagamaan.

Pengurus OSIS mampu bekerja sama dengan baik antar pengurus OSIS lainnya. Pengurus OSIS bersikap demokratis dengan menyelesaikan masalah atau merundingkan kegiatan dengan rapat atau musyawarah. Peduli lingkungan juga menjadi salah satu karakter yang dimiliki pengurus OSIS dengan upaya membuat kegiatan yang bertemakan merawat lingkungan. Selain itu Pengurus OSIS juga disiplin, kerja keras dan bertanggung jawab sehingga bisa melaksanakan kegiatan dengan berhasil, walaupun disamping itu juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Perihal sikap, perilaku dan pelaksanaan kegiatan dipantau oleh Pembina OSIS pada setiap sie.

Kondisi yang didapat di SMAN 1 Mantup Lamongan yakni jumlah peserta didik yang banyak, sekolah ini pun memakai sistem *full day school*, serta pengurus OSIS yang tidak hanya mengikuti OSIS namun juga mengikuti kegiatan diluar OSIS seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut menjadikan pengurus OSIS memiliki beban dan tanggung jawab yang besar untuk membuat kegiatan dan menyukseskannya.

Berdasarkan beberapa gambaran tentang karakter pengurus OSIS, tentunya ada pendidikan yang berhasil membentuk karakter tersebut. Pengurus OSIS berasal dari peserta didik pilihan sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan karakter yang berhasil yakni didapat di luar dari pendidikan karakter di sekolah. Hal itu mengingat bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, namun seseorang bisa juga belajar di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat. Di berbagai lingkungan tempat peserta didik berproses yakni di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat dapat menggunakan berbagai metode pendidikan, karena untuk membentuk karakter yang baik memerlukan metode agar keinginan dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ganda Permata Ardi yang berjudul "Perilaku Organisasi dan Pendidikan Karakter (Strategi Pengembangan Karakter Melalui Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Negeri 7 Surakarta)". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku berorganisasi yang dijalankan melalui kegiatan OSIS, pemaknaan siswa terhadap keberadaan OSIS dan strategi pendidikan karakter yang melekat pada OSIS sebagai relasi tanda.

Adanya penelitian terdahulu tersebut diperuntukkan untuk melihat bagaimana penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan menarik untuk dilakukan karena lebih berfokus pada pendidikan karakter yang paling berpengaruh terhadap pengurus OSIS. Diantara pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar observasional Albert Bandura yang terdiri dari empat proses antara lain proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku dan proses motivasional (Hergenhahn dan Olson, 2009:363). Proses atensional adalah proses pertama yang harus dilalui seseorang dalam belajar yakni memperhatikan dan mengamati model. Karakteristik model yang diperhatikan sangat penting karena akan menjadi pertimbangan seseorang yang mengamati. Karakteristik model yang diamati adalah yang memiliki kesamaan dalam jenis kelamin, kesukaan maupun orang-orang yang memiliki reputasi baik, dihormati dan berkemampuan lebih.

Proses retensional merupakan proses mengingat, setelah seseorang mendapatkan informasi maka harus diingat agar informasi tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu ketika terjadi situasi dan kondisi yang sama. Proses mengingat dilakukan dalam bentuk simbol imajinatif dan simbol verbal. Proses pembentukan perilaku menunjukkan sejauh mana informasi yang diperoleh dan diingat diwujudkan dalam tindakan.

Proses yang terakhir yakni proses motivasional, seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap model, kemudian mengingat dan mencamkannya. Seperti yang telah dipelajari sebelumnya, bahwa apa yang telah diamati akan disimpan sampai pengamat membutuhkan informasi tersebut sebagai suatu tindakan. Hasil dari mengamati dan mengingat apakah akan diwujudkan dalam tindakan atau tidak, bergantung pada kemauan, dorongan dan motivasi yang didapat oleh individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan mengeksplor secara mendalam suatu fenomena sosial atau situasi sosial dalam masyarakat agar memperoleh data guna menjawab permasalahan yang teridentifikasi pada masyarakat tersebut (Bungin, 2009:68).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakter yang dimiliki oleh pengurus OSIS berasal dari pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan

masyarakat. Mencari diantara ketiga lingkungan tersebut yang berhasil dalam membentuk karakter pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan. Selain itu juga menggambarkan metode-metode yang digunakan dalam menanamkan karakter pada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan untuk membentuk pengurus OSIS berkarakter baik.

Lokasi pada penelitian ini adalah di SMAN 1 Mantup Lamongan, dikarenakan SMAN 1 Mantup merupakan sekolah yang memiliki pengurus OSIS berkarakter baik. Pengurus OSIS dapat menjadi contoh bagi peserta didik yang lain melalui sikap dan perilakunya. Pengurus OSIS mampu melaksanakan kegiatan OSIS dengan sukses walaupun juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar OSIS. Selain itu pengurus OSIS juga unggul di kelas yakni masih diatas rata-rata peserta didik yang lain. Pelaksanaan penelitian dimulai dari pengajuan judul skripsi oleh peneliti kepada dosen pembimbing pada bulan Desember 2017. Setelah judul disetujui, maka peneliti menyusun proposal penelitian yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2018, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan skripsi hingga selesai pada juli 2018.

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu (Satori dan Komariah, 2013:50). Dalam penelitian ini memilih pihak-pihak informan antara lain; pengurus inti OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan periode 2017-2018, Kepala Sekolah, Pembina OSIS dan keluarga pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, wawancara jenis ini bersifat lebih terbuka. Peneliti menyiapkan rancangan pertanyaan untuk dijawab sumber data secara terbuka yang dimaksudkan bahwa peneliti membebaskan jawaban dari sumber data.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif golongan partisipasi moderat. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai subyek penelitian dan sumber data penelitian. Sedangkan partisipasi moderat artinya peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data mengikuti kegiatan subyek penelitian, namun tidak seluruhnya (Sugiyono, 2015:227). Sedangkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, bisa berupa tulisan, gambar, video dan lain sebagainya yang berfungsi untuk mendukung data dari teknik pengumpulan data yang lain.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (dalam Satori dan Komariah, 2013:218).

Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber yakni cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain (Satori dan Komariah, 2013:170).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang Membentuk Karakter Pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan.

Karakter adalah ciri khas sebagai akhlak yang didasarkan pada norma, tata krama dan budaya yang berbentuk sikap dan perilaku. Pengurus OSIS merupakan peserta didik pilihan di sekolah sehingga harus menjadi contoh bagi peserta didik yang lain melalui sikap dan perilaku yang baik yang disebut sebagai karakter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan antara lain sopan santun, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab dan bersahabat/komunikatif. Ketika mendaftar sebagai pengurus OSIS yakni melalui seleksi. Sehingga yang terpilih menjadi pengurus OSIS merupakan peserta didik pilihan yang memiliki karakter sopan santun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Toha selaku Pembina utama OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan.

“Dari rekam jejak yang ada dicatatan wali kelas maupun BK termasuk saya pribadi tidak ada masalah, hanya satu dulu itu tidak aktif di sekolah karena masalah keluarga. Selain itu baik-baik saja, tingkat sopan santunnya masih di atas rata-rata.” (Wawancara: Rabu, 2 Mei 2018 09.30 WIB)

Sikap sopan santun dapat diwujudkan dalam berbagai hal, seperti penggunaan bahasa yang baik ketika bertemu Bapak/Ibu guru atau dengan bersalaman, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Agung sebagai berikut.

“Dari pengurus OSIS sudah dibiasakan kalau ketemu Bapak/Ibu guru atau orang yang lebih tua ya diusahakan nyapa dan juga salaman. Kemudian kalau dari bahasa yang digunakan biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang sopan seperti bahasa jawa krama gitu mbak. Kami juga tidak membedakan baik kepada guru maupun bukan guru ya tetap sopan semua.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018, 10.30 WIB)

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut menunjukkan pengurus OSIS memiliki sikap sopan santun di atas rata-rata siswa yang lain, dibuktikan dengan tidak adanya catatan buruk mengenai sopan santun pengurus OSIS baik catatan dari guru BK, wali kelas maupun dari Pembina OSIS. Sikap sopan santun juga ditunjukkan dengan bersalaman ketika bertemu Bapak/Ibu guru dimanapun. Menggunakan bahasa yang sopan seperti memakai bahasa jawa krama atau bahasa Indonesia.

Agung memberikan pemaparannya mengenai penanaman karakter sebagai berikut.

“Sebelumnya sopan santun juga sudah tertanam di rumah mbak. Kalau di rumah sopan santunnya ya misalkan bicara sama orang tua itu ya dijaga lagi gitu mbak, bahasa *ngoko* dan *alusnya* biar lebih enak di dengar. Tapi dari pada sebelum mengikuti OSIS, sekarang lebih sopan.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa sebelum mengikuti OSIS sudah memiliki karakter sopan santun, kemudian mengikuti OSIS membuat karakter sopan santun yang dimiliki semakin meningkat.

Pengurus OSIS memiliki karakter religius yakni sikap yang berhubungan dengan keagamaan seseorang, baik mengenai pelaksanaan ibadah yang patuh sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, maupun bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Salah satu syarat utama untuk masuk dalam OSIS adalah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik. Pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan memiliki karakter religius sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ali selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Bahkan sekarang anak-anak itu saya cek, semangatnya untuk di OSIS itu tinggi, itu saya buktikan saya kadang-kadang kan sampai malam, sampai sore sampai maghrib ada jamaah itu ternyata anak-anak bagus kok.” (Wawancara: Kamis, 3 Mei 2018 10.00 WIB)

Karakter religius pengurus OSIS juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang disusun untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pengurus OSIS maupun kepada seluruh warga sekolah. Calvin mengungkapkan kegiatan-kegiatan pengurus OSIS yang berhubungan dengan keagamaan sebagai berikut.

“Setiap hari Jum’at kan kelas satunya pramuka, otomatis tidak ada ekstrakurikuler bagi kelas XI, jadi ya saya membuat proker ngaji bareng untuk kelas XI. Selain itu ya ada proker untuk kelas X yakni BTQ (Baca Tulis Al-Quran), kajian Islam pada hari Jum’at kan laki-lakinya shalat Jum’at, terus yang perempuannya diisi ibu Titik Mulya di ruang multimedia atas. Ada juga shalat dhuha dan jadwal adzan untuk shalat dhuha dan ashar.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.40 WIB)

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa walaupun shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan secara bergilir setiap kelasnya, namun sering dijumpai pengurus OSIS juga melaksanakan shalat dhuha walaupun bukan pada jadwal kelasnya. Selain itu pelaksanaan adzan shalat dhuha dan ashar juga tertib dilakukan sehingga bisa melakukan shalat berjamaah antara guru dan peserta didik. Karakter religius pengurus OSIS dimiliki sebelum masuk ke SMAN 1 Mantup, lebih

tepatnya ketika menjadi pengurus OSIS. Eni memaparkan hal tersebut sebagai berikut.

“Karakter religius tersebut sudah diajarkan oleh orang tua saya, tapi ketika masuk di SMAN 1 Mantup Lamongan atau di OSIS lebih tepatnya semakin meningkat. Karena kepala sekolah juga orangnya religius, selain itu dari OSIS juga banyak memprogramkan kegiatan yang berwawasan religius. Alhamdulillah shalat dan ngajinya juga nambah sekarang.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.05 WIB)

Pengurus OSIS memiliki karakter disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan yang diberlakukan. Pengurus OSIS adalah kepanjangan tangan dari sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang diprogramkan OSIS maupun sekolah. Sehingga sikap disiplin penting untuk dimiliki agar segala sesuatu yang dikerjakan sesuai yang telah direncanakan. Selain itu pengurus OSIS sebagai peserta didik harus melaksanakan kegiatan akademik serta kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti bahkan lebih dari satu. Dengan berbagai kegiatan yang diikuti tersebut tentunya perlu memiliki karakter disiplin agar semua kegiatan terlaksana dengan baik. Berikut pemaparan Calvin mengenai gambaran karakter disiplin yang dimiliki pengurus OSIS.

“OSIS wajib hari senin *check in* di sekolah itu jam 06.15 WIB, telat satu menit kita memberikan konsekuensi bersama dua kali *push up*. Dari sehari-harinya OSIS juga harus berpakaian rapi, lengkap atribut, tidak memakai atribut yang lain misalkan gelang, kalung dan yang lain. Untuk pengumpulan proposal dan segala data yang berhubungan dengan kegiatan itu diserahkan tepat waktu mbak. Terus untuk kedatangan rapat juga Alhamdulillah tepat waktu semua, seandainya kita itu kan pulang jam 15.15 WIB ya mbak, rapat itu dimulai jam 15.45 WIB itu pasti tepat waktu nggak ada yang telat.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.40 WIB)

Pengurus OSIS menyatakan karakter disiplin yang dimiliki sudah tertanam kuat selama di rumah sebagaimana diungkapkan oleh Agung sebagai berikut.

“Untuk disiplin sendiri sudah saya dapatkan dari rumah mbak. Dulu saya kalau bangun susah sekali mbak kalau nggak diapakan atau dipukul itu baru bisa bangun. Saya mulai disiplin itu gara-gara waktu SD mbak pernah terlambat itu dimarahi sama orang tua saya.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Agung mengungkapkan bahwa karakter disiplin yang dimiliki memang sudah ditanamkan sejak di rumah. Sebagaimana pengalaman yang pernah dilalui yakni pernah terlambat ketika SD kemudian dimarahi sehingga menjadi disiplin agar tidak terlambat lagi. Hal tersebut juga menjadi pembelajaran agar disiplin juga pada kegiatan yang lain.

Pengurus OSIS memiliki karakter kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh agar rencana yang disusun dapat terlaksana dengan baik. Kerja keras dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi dalam mencapai suatu tujuan dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut pemaparan gambaran kerja keras yang dilakukan pengurus OSIS menurut Ajeng.

“Saling kerjasama terus kompak, kita juga sering pulang sore, seperti membenahi proposal dan berunding satu sama lain. Terkadang juga capek tapi punya tekad, selesai gak selesai ya harus selesai biar kegiatannya dapat terlaksana.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.05 WIB)

Berdasarkan pemaparan dari Ajeng menggambarkan karakter kerja keras yang dilakukan OSIS seperti pulang sore dengan mengerjakan atau membenahi proposal agar dapat membuat konsep acara yang baik dan proposal yang disusun dapat diterima serta disetujui oleh Pembina OSIS. Selain itu dengan pulang sore juga digunakan oleh pengurus OSIS untuk berdiskusi mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menyusun teknis agar kegiatan tersebut nantinya dapat terlaksana dengan sukses. Bentuk kerja keras yang dilakukan pengurus OSIS di atas merupakan gambaran dari upaya yang dilakukan pengurus OSIS untuk mewujudkan program kerjanya. Ela mengungkapkan pendapatnya mengenai pendidikan yang membentuk karakter kerja keras sebagai berikut.

“Untuk kerja keras itu ya seperti karakter yang lain, di rumah itu ya dilatih kerja keras tapi ketika di sekolah dan di OSIS khususnya itu lebih dituntut untuk kerja kerasnya.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Menurut pemaparan tersebut menyatakan karakter kerja keras yang dimiliki diperoleh dalam keluarga, kemudian mengikuti OSIS semakin meningkatkannya.

Kreatif merupakan pemikiran dan pembuatan sesuatu yang baru serta berbeda dari yang sebelumnya. Pengurus OSIS memiliki program kerja lama dan program kerja baru sebagai wujud karakter kreatif. Agung memaparkan kreatifitas yang ditunjukkan pengurus OSIS sebagai berikut.

“Ada yang baru mbak, seperti hari pendidikan nasional, hari kartini yang sebelumnya cuma apel sekarang upacara dengan petugas Ibu-Ibu guru, semua warga sekolah yang perempuan pakai kebaya dan yang laki-laki pakai batik. Terus PPS kemarin mbak, perbedaannya dari tahun sebelumnya kayak dekornya, terus pakai *drone* juga, tahun kemarin nggak ada, terus untuk pengisi-pengisi acaranya, terus ada *air soft* juga kemarin itu biar warga sekolah tertarik mbak sampai servis sepeda juga ada. Di PPS juga ada lomba bazar dan pameran dari kelas-kelas mbak, kalau bazar sih kreatif-kreatif mbak, tapi kalau

pameran banyak yang beli.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Dengan karakter kreatifitas tersebut tentu ada penanaman karakter yang berhasil membentuknya. Mengenai penanaman karakter kreatifitas diungkapkan oleh Calvin sebagai berikut.

“Kalau kreatifitas saya terbentuk pada saat di OSIS ini, karena sudah terbiasa, sudah dibiasakan juga dari kelas X sampai kelas XI sama kakak kelas sama guru.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.40 WIB)

Berdasarkan pemaparan dari pengurus OSIS di atas menunjukkan bahwa karakter kreatifitas yang dimiliki ditanamkan ketika mengikuti OSIS. Hal tersebut berasal dari pembiasaan yang menuntut kreatif selama menjadi pengurus OSIS untuk menghasilkan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang mampu menarik minat warga sekolah.

Peduli lingkungan merupakan karakter yang menunjukkan kecintaan terhadap lingkungan dan menggambarkan upaya untuk menjaga kebersihan, keasrian serta kerusakan lingkungan. SMAN 1 Mantup adalah sekolah adiwiyata mandiri, untuk menjaga predikat tersebut tentunya diperlukan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Selain guru yang menjadi contoh, pengurus OSIS juga harus menjadi contoh dengan menunjukkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik yang lain. Ela memberikan pemaparan mengenai karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan pengurus OSIS sebagai berikut.

“Ya seperti tidak membuang sampah sembarangan, kalau ada kegiatan gotong royong lebih mendahului teman-temannya. Kegiatan OSIS sebagai upaya membentuk karakter pengurus OSIS dan siswa yang lain lebih peduli lingkungan seperti lomba 7K yakni SMANIM *reward* itu hadiahnya satu semester dua kali dan diumumkan ketika upacara bendera. Hadiahnya berbentuk uang dan piagam penghargaan yang diberikan kepada kelas terbersih. Selain itu ada juga Jum'at bersih yakni OSIS sebagai penggerak dan ikut terjun langsung ke lapangan yang dibagi untuk merawat taman serta merata ke lingkungan sekolah.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Karakter peduli lingkungan yang dimiliki pengurus OSIS diperoleh dari keluarga kemudian semakin meningkat dengan pendidikan di sekolah. Ajeng memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“Karakter peduli lingkungan itu terbentuk dari diri sendiri dan dorongan teman-teman, masak teman-teman yang lain mau membersihkan, tapi saya nggak. Terus terbiasa di lingkungan sekolah yang bersih, jadi kalau kotor ya risih. Dari rumah memang sudah terbentuk sikap peduli

lingkungan tapi sedikit, belum seperti sekarang.”

(Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.05 WIB)

Berdasarkan pemaparan dari Ajeng di atas mengenai karakter peduli lingkungan yang dimiliki sudah didapatkan sejak dari rumah. Kemudian di tambah dengan pembiasaan yang didapatkan di sekolah, seperti adanya dorongan teman-teman dan pengondisian lingkungan sekolah yang senantiasa bersih sehingga menambah karakter peduli lingkungan yang dimiliki.

Tanggung jawab merupakan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini tanggung jawab pengurus OSIS kepada sekolah. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengurus OSIS yang mampu menjaga nama baik OSIS dan sekolah, bertanggung jawab menjadi contoh serta melaksanakan kegiatan dengan baik. Berikut pemaparan Bapak Ali mengenai sikap tanggung jawab yang ditunjukkan pengurus OSIS.

“Alhamdulillah seperti kemarin contohnya, persiapan untuk pelepasan kelas XII sama upacara peringatan hari Kartini itu semua OSIS yang nangani. Saya datang tinggal ngecek ternyata sudah semua. Alhamdulillah tanggung jawabnya besar secara kolektif.” (Wawancara: Kamis, 3 Mei 2018 10.00 WIB)

Pengurus OSIS menyatakan bahwa karakter tanggung jawab sudah tertanam kuat dengan pendidikan keluarga sebagaimana pernyataan Agung berikut.

“Di rumah juga sudah diajarkan sikap tanggung jawab mbak, seperti kayak pagi kewajibannya membersihkan rumah sore juga. Saya kan juga punya toko, kalau pulang sekolah waktunya saya jaga toko sampai malam gitu.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus OSIS memiliki karakter tanggung jawab dan didapatkan pengurus OSIS sejak di rumah. Selain itu pengurus OSIS memiliki karakter Bersahabat atau komunikatif yang digambarkan dengan senang berbicara dan bekerja sama dengan guru, teman atau warga sekolah yang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif penting untuk dimiliki OSIS karena sebagai pengurus OSIS harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesama peserta didik untuk tujuan agar semua peserta didik mau terlibat dalam kegiatan yang diadakan OSIS.

Pengurus OSIS harus memiliki karakter senang berbicara dengan guru yang bertujuan untuk pembinaan agar lebih baik. Selain itu pengurus OSIS juga harus mampu menjalin kerjasama dan komunikatif dengan organisasi di luar OSIS untuk mendapatkan dukungan dan saling bekerja sama dalam membuat acara yang berhasil. Rizky mengungkapkan pemaparannya mengenai sikap bekerja sama pengurus OSIS sebagai berikut.

“Cara kerja samanya OSIS yang penting itu bisa kompak. Kalau sudah kompak nanti kerja itu pasti bisa *bareng-bareng*. Selain itu juga digunakan pembagian tugas, itu seumpama ada yang sudah selesai dan ada yang belum, yang sudah selesai itu membantu yang belum selesai.”

(Wawancara: Jum'at, 27 April 2018 10.40 WIB)

Pemaparan di atas menunjukkan karakter kerja sama pengurus OSIS, kemudian untuk sikap komunikatif diungkapkan oleh Agung sebagai berikut.

“Anak OSIS itu dibiasakan kalau ada apa-apa gitu langsung dibicarakan mbak. Apalagi masalah pasti langsung dibicarakan biar nggak ketinggalan-ketinggalan terus lupa nggak dibahas gitu. Terus untuk ekstrakurikuler *conectnya* sekarang juga Alhamdulillah lancar, jadi kalau mengadakan kegiatan bareng gitu enak mbak.”

(Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Agung memberikan penguatan mengenai karakter bersahabat atau komunikatif yang dimiliki oleh pengurus OSIS ditunjukkan apabila ada sesuatu sudah terbiasa untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Jadi kalau ada masalah bisa langsung terselesaikan. Selain itu kerja sama dengan ekstrakurikuler juga sudah terjalin dengan baik. Eni menambahkan pemaparan cara penanaman karakter bersahabat atau komunikatif sebagai berikut.

“Sebelum masuk OSIS juga sudah memiliki karakter kerja sama, diajarkan di rumah kayak ibu itu masak saya bantu atau ibu masak ya saya nyapu.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.05 WIB)

Menurut Eni bahwa penanaman karakter bersahabat atau komunikatif sudah didapatkan sejak di rumah. Pembelajaran kerja sama didapatkan seperti contoh kecilnya yakni saling membantu pekerjaan rumah dengan Ibu agar cepat selesai. Siska memberikan pemaparannya mengenai penanaman karakter bersahabat atau komunikatif sebagai berikut.

“Saya juga ikut karang taruna kak, tapi karakter kerja sama saya baru tertanam ketika mengikuti OSIS. Di rumah tidak bekerja sama kak, sekolah lebih menanamkan kerja sama.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 11.00 WIB)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter bersahabat atau komunikatif sudah didapatkan sejak di rumah, namun lebih maksimal lagi ketika masuk ke dalam OSIS di SMA.

Demokratis merupakan karakter yang menunjukkan cara bersikap, berfikir dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban yang dimilikinya dengan yang dimiliki orang lain. Salah satunya, dalam OSIS memiliki banyak anggota didalamnya, tentunya setiap pengurus OSIS memiliki hak dan kewajiban yang sama. Demokratis digambarkan dengan adanya rapat atau musyawarah, dalam rapat setiap pengurus OSIS memiliki hak yang sama ketika mengeluarkan pendapat dan memiliki

kewajiban yang sama untuk saling menghargai yang memberikan pendapat. Sikap demokratis pengurus OSIS digambarkan Agung sebagai berikut.

“Ketika dalam rapat mau ngomong itu entah acungkan tangan atau bilang ijin bicara gitu mbak, jadi bisa saling menghargai satu sama lain mbak. Rutin satu minggu sekali mbak rapat global dari kelas X dan kelas XI, beda lagi sama rapat kelas XI saja itu ada tambahan lagi. Untuk rapat global membahas kegiatan-kegiatan yang akan berjalan, terus evaluasi kegiatan yang telah berjalan sama kayak kesehariannya mbak entah itu apa ada yang terlambat atau bagaimana untuk saling instropeksi diri sendiri dan orang lain.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Menurut Agung pengurus OSIS memiliki karakter demokratis yang ditunjukkan dengan sikap ketika rapat untuk mengacungkan tangan dahulu atau meminta ijin berbicara agar satu sama lain saling menghargai. Melakukan rapat dan diskusi untuk persiapan kegiatan, evaluasi kegiatan maupun evaluasi sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu setiap pengurus OSIS diberikan hak dan kewajiban yang sama dalam mengeluarkan pendapat. Berikut Ela memberikan pemaparan mengenai penanaman karakter demokratis.

“Untuk karakter demokratis itu sudah dari rumah. Namun untuk yang lebih mempengaruhi dalam membentuk karakter demokratis lebih pada OSIS. Kalau di rumah juga pernah musyawarah apabila saya tidak bisa memikirkan suatu hal sendiri maka dibicarakan dengan Ayah dan Ibu.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Berdasarkan pemaparan dari Ela bahwa karakter demokratis yang dimiliki sudah ditanamkan sejak dari rumah, seperti melakukan musyawarah ketika memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dalam kondisi seperti itu Ela melibatkan orang tua untuk diskusi. Namun ketika mengikuti OSIS menambah pemahaman tentang demokratis dan dapat bersikap demokratis.

Metode yang Digunakan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, didapatkan beberapa metode penanaman karakter yang dilakukan kepada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan. Penanaman karakter yang pertama dilakukan yakni di lingkungan keluarga kemudian diperkuat oleh penanaman karakter yang dilakukan di sekolah.

Metode penanaman karakter yang pertama menggunakan keteladanan/ccontoh. Orang tua mendidik anak selain menggunakan nasihat juga menggunakan

contoh agar anak mudah memahami dan melakukan sikap serta perilaku sebagaimana yang diajarkan orang tua. Ibu Istianah menuturkan cara dalam mendidik anak agar memiliki karakter sopan santun sebagai berikut.

“Ya tentunya dengan contoh mbak, seumpama keluar sama Bapaknya naik sepeda, Bapaknya itu nggak secara langsung ngasih tau misalkan kalau lewat depan orang itu *nyapa* atau gimana, tapi Bapaknya setiap keluar sama dia naik sepeda melewati depan orang gitu bilang *amit*, kalau begitu kan bisa mengikuti. Kalau cuma diajarkan dengan kata-kata itu saya yakin nggak bisa, pasti dia berpikir gini, belum tentu Bapak itu gitu paling kalau ada aku saja. Kalau secara tidak langsung dengan praktik itu kan bisa dicontoh.” (Wawancara: Kamis, 3 Mei 2018 15.00 WIB)

Ela memberikan pendapatnya mengenai cara orang tua dalam mendidik karakter religius sebagai berikut.

“Biasanya orang tua selalu mengajak shalat apabila sudah datang waktu shalat, apalagi rumah saya juga didepannya masjid, jadi orang tua selalu mengajak untuk shalat berjamaah. Orang tua tidak hanya menyuruh namun mengajak juga.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Pemaparan Ela di atas dapat dipahami bahwa cara yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter religius kepada anak menggunakan contoh. Orang tua mengajak anak untuk senantiasa shalat berjamaah di masjid. Hal kecil tersebut menyiratkan bahwa orang tua ingin menanamkan kepada anaknya, shalat itu harus selalu dilakukan oleh siapapun dan lebih baik berjamaah. Dengan pembiasaan seperti itu dapat menanamkan kepada anak untuk rajin beribadah karena sering melihat orang tuanya beribadah. Rizky memberikan pendapatnya mengenai penanaman karakter kerja sama oleh orang tua.

“Itu contoh waktu mau hari raya itu mbak, kan biasanya ngecat rumah itu bagi tugas saya kan punya dua saudara satu laki-laki satu perempuan. Yang saya sama adik dan Bapak itu bersih-bersih rumah, ngecat itu apa. Terus yang adik perempuan sama ibu itu ngepel, masak gitu.” (Wawancara: Jum’at, 27 April 2018 10.40 WIB)

Sedangkan Ela mengungkapkan cara orang tua dalam mendidik karakter disiplin sebagai berikut.

“Orang tua memberikan contoh untuk menanamkan sikap disiplin tersebut, misalkan perihal bangun tidur. Jam 04.30 WIB itu sudah harus bangun semuanya dan shalat bersama kak. Walaupun saya tidak disiplin itu juga ditegur kak.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut mengungkapkan metode pemberian contoh digunakan orang tua untuk mengajarkan berbahasa dan berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, perihal ibadah

orang tua tidak hanya menyuruh saja tetapi juga mengajak, mencontohkan sikap dan perilaku bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan orang tua, mengajarkan kerja sama dan kerja keras dengan mengajak anak membantu pekerjaan orang tua dan mencontohkan disiplin melalui sikap dan perilaku orang tua dalam menghargai waktu.

Metode penanaman karakter yang kedua menggunakan nasihat dan teguran. Penggunaan nasihat dan teguran berupa bahasa yang jelas, mudah dipahami digunakan orang tua memberikan pengertian agar terbentuknya karakter anak. Orang tua menasihati perihal sikap dan perilaku yang dilakukan benar atau salah, kemudian menunjukkan bagaimana yang seharusnya. Mengenai metode penanaman karakter sopan santun diungkapkan oleh Ajeng sebagai berikut.

“Orang tua memberi contoh untuk semakin menghormati orang yang lebih tua, terus kalau *ngasih* tau anaknya dengan bahasa yang sopan nggak yang kasar, nggak *pakai* kekerasan gitu kak. Kalaupun saya salah mungkin ya ditegur kak, yang paling kasar kalau misalkan gak mau jalankan ibadah.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.05 WIB)

Menurut pemaparan Ajeng bahwa kedua orang tuanya dalam membentuk karakter sopan santun menasihati dengan bahasa yang halus. Hal tersebut dilakukan kedua orang tua tentunya bermaksud agar anak juga mampu berbahasa dan bersikap yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua. Pendidikan dengan kekerasan, banyak kemungkinan bahwa anak bisa bersikap kasar pula kepada kedua orang tuanya. Ibu Indah memberikan penuturannya mengenai cara orang tua dalam menanamkan karakter religius sebagai berikut.

“Ya dari kecil itu dicontohkan mbak shalat, untuk anak kan ya pasti dicontohkan yang baik-baik. Sekarang ya diingatkan terus mbak biar rajin shalatnya. Kalau di sekolah juga saya telfon saya ingatkan sudah shalat maghrib apa belum.” (Wawancara: Sabtu, 5 Mei 2018 15.00 WIB)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Indah di atas menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya bisa dilakukan dengan memberikan contoh, tetapi juga dengan nasihat yang memberikan pemahaman sehingga anak harus melakukannya. Hal tersebut dilakukan Ibu Indah dengan cara mengingatkan apabila waktunya shalat, walaupun shalatnya sudah baik, anak perlu diberikan perhatian untuk mempertahankannya. Ketika di rumah diingatkan secara langsung, walaupun masih di sekolah menggunakan telfon. Sedangkan mengenai cara penanaman karakter tanggung jawab, Agung memberikan pemaparannya sebagai berikut.

“Mungkin sekarang itu lebih banyak nasihat sama teguran ya mbak, kalau contoh-contoh kan sudah dari kecil. Contohnya kalau shalat dulu kecil kan

dikasih contoh diajari tapi kalau *gede* gini ya diperingati ditegur mbak kalau tidak segera dilaksanakan. Kayak nyapu juga kalau nggak nyapu ya ditegur mbak.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Ela memberikan pemaparan mengenai cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

“Misalkan gini, kalau di rumah saya membuang sampah *ngawur* itu orang tua saya menegur, dan menyuruh saya membuang pada tempatnya.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Menurut Ela cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak yakni dengan teguran. Ketika mengotori lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, diingatkan untuk membuang pada tempatnya. Ibu Rinda memberikan pemaparan mengenai penanaman karakter bersahabat dan komunikatif kepada anak.

“Ya saya tanya mbak, makannya saya tau di sekolah dia seperti apa, kegiatannya apa saja, teman-temannya siapa. Iya saya juga mantau dari situ sebenarnya mbak. Biar dia juga suka cerita, saya bilang anggap mama ini teman gitu, jadi kalau ada masalah apa gitu mesti cerita misalkan tentang temannya gini-gini ya sesekali saya nasihati juga mbak. Kalau ada masalah juga cerita sama saya, ayahnya atau *mbahnya*. Cerita sama *mbahnya* itu terus, tidurnya juga sama *mbahnya*, jadi sebelum tidur itu biasanya dinasihati dikasih *wejangan-wejangan* juga.” (Wawancara: Selasa, 26 Juni 2018 08.30 WIB)

Berdasarkan penuturan tersebut menggambarkan orang tua mengajarkan anak untuk senantiasa komunikatif dengan orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan. Orang tua menunjukkan sikap tertarik dan memperhatikan ketika anak menceritakan keluh kesah dan segala kegiatan yang dilakukan. Selain itu memberi masukan dan nasihat apabila anak memiliki masalah dalam organisasi maupun hubungannya dengan sesama teman. Dengan begitu orang tua mampu membentuk sikap komunikatif dan dapat menyelipkan pembelajaran moral ketika berkomunikasi dengan anak.

Beberapa pemaparan di atas menunjukkan bahwa orang tua memberi tahu bagaimana sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, mengingatkan perihal ibadah, menegur dan menasihati apabila membuang sampah sembarangan, menasihati apabila tidak bertanggungjawab. Orang tua juga menggunakan nasihat dan teguran untuk mengajarkan bagaimana menghargai hak orang lain dan mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, Orang tua membiasakan anak untuk komunikatif menceritakan segala kegiatan yang dilakukan di luar rumah agar dapat memberikan nasihat dan teguran apabila ada yang tidak baik dari sikap dan perilakunya.

Metode penanaman karakter yang ketiga menggunakan pengkondisian lingkungan. Orang tua senantiasa menciptakan lingkungan rumah yang bersih untuk membiasakan anak agar memiliki kecintaan terhadap lingkungan. Ibu Indah mengungkapkan pengkondisian yang dilakukan untuk membentuk karakter peduli lingkungan sebagai berikut.

“Kadang saya juga mengingatkan, tapi jarang sekali saya mengingatkan dia itu, ya sudah tau sendiri. Karena pembiasaan sejak kecil itu, dan membiasakan rumah bersih, jadi kalo kotor itu timbul ingin membersihkan.” (Wawancara: Sabtu, 5 Mei 2018 15.00 WIB)

Metode penanaman karakter yang keempat menggunakan kegiatan rutin untuk menanamkan karakter religius sebagaimana yang diungkapkan oleh Calvin berikut.

“Saya dibiasakan shalat jamaah kalau di rumah mbak, harus shalat wajib berjamaah kalau pas di rumah. Ibu dan Ayah selalu mencontohkan dan mengajak untuk shalat berjamaah. Biasanya shalat berjamaah di rumah berempat sama adik saya itu.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.40 WIB)

Kegiatan rutin juga digunakan orang tua untuk menanamkan karakter kerja sama dan kerja keras anak sebagaimana pemaparan dari Rizky berikut.

Kalau orang tua menanamkan kerja keras saya rasa ya menanamkan, soalnya setiap hari minggu saya selalu disuruh membantu di pasar, katanya belajar. (Wawancara: Jum’at, 27 April 2018 10.40 WIB)

Pendidikan karakter di sekolah berfungsi menguatkan dan meningkatkan karakter yang telah dimiliki pengurus OSIS. Metode penanaman karakter di lingkungan sekolah sama dengan yang dilakukan oleh keluarga, yang pertama adalah melalui keteladanan/contoh. Beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan hasil meniru dari seseorang. Peserta didik akan meniru model yang sering dilihatnya di sekolah seperti guru, tenaga administrasi, satpam ataupun orang dewasa lainnya yang memberikan contoh yang baik. Agung memberikan pemaparan mengenai cara penanaman karakter sopan santun yang dilakukan di sekolah.

“Di sekolah kepala sekolah sangat kelihatan sopan santunnya, ketegasannya gitu mbak waktu jadi Pembina upacara. Terus kalau ketemu anak OSIS atau anak-anak yang lain itu kepala sekolah, Pembina OSIS, atau guru yang lain kebanyakan murah senyum mbak. Terus kan anak OSIS biasanya dekat mbak sama Bapak/Ibu guru terutama Pembina OSIS sama kepala sekolah itu diajak bercanda, diajarin mbak kayak *ngelakuin* apa-apa ketemu guru harus begini gitu.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Selain kepala sekolah, guru juga memberikan keteladanan demi membentuk karakter peserta didik khususnya pengurus OSIS sebagaimana pemaparan Ajeng berikut.

“Kalau dari Bapak/Ibu guru itu memberi contoh dan menyuruh juga iya, terus kayak ngedorong siswanya untuk lebih giat ibadah. Kayak biasanya kalau waktunya shalat dhuhur juga ada Pak Sahal gitu yang keliling dan ngajak ayok shalat-shalat dan bapaknya langsung ngajak ke mushola.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.05 WIB)

Pemberian contoh dan keteladanan juga digunakan sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan sebagaimana pemaparan Rizky berikut.

“Biasanya Bapak/Ibu guru juga memberikan contoh dengan cara ikut serta ketika ada Jum’at bersih, khususnya wali kelas untuk mendampingi kelasnya masing-masing. Terus dulu juga pernah memberi contoh dengan mengajak untuk menanam pohon yang diawali oleh Bapak/Ibu guru terus dari anak yang ekstrakurikuler itu ikut membantu dan lama kelamaan banyak yang mengikuti untuk menanam tanaman di tamannya masing-masing.” (Wawancara: Jum’at, 27 April 2018 10.40 WIB)

Berdasarkan pemaparan Rizky menunjukkan dengan adanya kegiatan Jum’at bersih tidak hanya mencontohkan karakter peduli lingkungan, namun juga mencontohkan karakter kerja keras dan kerja sama yang terbentuk antara peserta didik dan guru yang bersama-sama terlibat membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan berikut ini Bapak Toha memberikan pemaparan bahwa cara menanamkan karakter kreatif pada pengurus OSIS dengan pemberian contoh.

“Saya memberikan beberapa contoh-contoh riil bahkan saya juga mendorong untuk mencontoh sekolah-sekolah yang lain yang berbeda dengan sekolah ini yang mungkin itu cocok. Ketika evaluasi misalnya oh ini gini seharusnya begini, jadi karakter yang terbentuk tidak harus kita tanamkan tetapi secara mengalir dan mereka lebih berani berimprovisasi tetapi tetap mengacu pada koridor aturan-aturan sekolah.” (Wawancara: Rabu, 2 Mei 2018 09.30 WIB)

Berdasarkan penuturan Bapak Toha cara membentuk karakter kreatif pengurus OSIS dalam membuat kegiatan yakni dengan memberikan contoh-contoh nyata dari sekolah lain. Contoh-contoh yang diberikan dimaksudkan Pembina OSIS untuk memberikan gambaran kepada pengurus OSIS agar bisa membuat kegiatan yang menarik, namun masih dalam batas aturan sekolah. Selain itu penanaman karakter kreatif tidak selalu dengan penanaman secara langsung, namun bisa juga mengalir dalam kegiatan sehari-hari.

Metode yang kedua adalah melalui teguran. Teguran merupakan hal yang dilakukan apabila mengetahui ada

sikap dan perilaku yang menyimpang. Teguran diperlukan untuk mengingatkan peserta didik bahwa yang dilakukan adalah salah, kemudian ditunjukkan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Seseorang memberikan teguran dengan tujuan memperingatkan peserta didik agar tidak mengulangi sikap dan perilaku yang salah, serta mengamalkan tindakan yang baik. Rizky memberikan pendapatnya mengenai cara yang digunakan sekolah untuk membentuk karakter peduli lingkungan.

“Terus dari Bapak/Ibu guru setiap pagi ketika ngaji pagi itu pasti ada yang keliling ke kelas-kelas buat melihat kelasnya itu sudah disapu apa belum, kalau masih kotor atau tempat sampah yang belum dibuang, itu di tegur oleh Bapak/Ibu guru agar yang piket segera membuang dan menyapu.” (Wawancara: Jum’at, 27 April 2018 10.40 WIB)

Menurut pendapat Rizky, sekolah menggunakan teguran untuk mendidik karakter peduli lingkungan peserta didik. Bapak/Ibu guru melakukan keliling setiap pagi untuk melihat lingkungan kelas apakah sudah bersih atau belum. Apabila dijumpai lingkungan kelas yang masih kotor atau tempat sampah yang belum dibuang, maka Bapak/Ibu guru menegur yang piket agar segera membuang sampah dan menyapu lingkungan yang masih kotor tersebut.

Metode ketiga adalah melalui pengkondisian lingkungan yang berupaya dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Upaya tersebut bisa berupa sarana dan prasarana yang disediakan guna mendukung penanaman karakter maupun penempelan slogan-slogan serta pengondisian lingkungan yang bersih. Penanaman karakter peduli lingkungan menggunakan cara pengkondisian lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Calvin berikut.

“Kita itu nggak usah nunggu di perintah, kalau ada lingkungan yang kotor kita berinisiatif langsung membersihkannya. Hal ini terbentuk karena pembiasaan peduli lingkungan dan terbiasa melihat lingkungan sekolah yang bersih.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.40 WIB)

Ajeng menambahkan pemaparannya mengenai cara yang digunakan sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan sebagai berikut.

“Selain itu juga timbul karena dorongan teman-teman, masak teman-teman yang lain mau membersihkan, tapi saya nggak gitu loh. Terus terbiasa di lingkungan sekolah yang bersih, jadi kalau kotor ya risih.” (Wawancara: Kamis, 26 April 2018 10.05 WIB)

Menurut Ajeng adanya teman-teman yang mencintai lingkungan juga menambah karakter peduli lingkungan yang dimilikinya. Dalam OSIS satu sama lain senantiasa saling mengingatkan seperti apabila ada sampah dibuang di tempatnya, apabila ada tanaman yang layu disiram. Hal

tersebut tentu muncul karena adanya pembiasaan berada di lingkungan yang bersih.

Metode yang keempat yakni kegiatan rutin, kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan dan konsisten setiap saat sebagai upaya dalam pembentukan karakter. Berikut Eni menguraikan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik.

“Kegiatan yang berbau religius itu didapatkan dari sekolah dan program kerja OSIS, kalau dari sekolah seperti sebelum pelajaran dimulai setiap paginya ada ngaji selama 15 menit, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah. Untuk di OSIS memprogramkan shalat dhuha berjamaah yang wajib, digilir setiap kelas, misalkan pada satu hari untuk X IPA 1 sampai X IPA 3 dan seterusnya.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.05 WIB)

Kegiatan rutin tidak hanya dilakukan untuk membentuk karakter religius, namun juga bisa membentuk dan meningkatkan karakter peduli lingkungan, sebagaimana pemaparan dari Ela berikut.

“Kegiatan OSIS sebagai upaya membentuk karakter pengurus OSIS dan siswa yang lain lebih peduli lingkungan seperti lomba 7K yakni SMANIM *reward* itu hadiahnya satu semester dua kali dan diumumkan ketika upacara bendera. Hadiahnya berbentuk uang dan piagam penghargaan yang diberikan kepada kelas terbersih. Selain itu ada juga Jum’at bersih yakni OSIS sebagai penggerak dan ikut terjun langsung ke lapangan yang dibagi untuk merawat taman serta merata ke lingkungan sekolah.” (Wawancara: Senin, 23 April 2018 10.30 WIB)

Selain itu kegiatan rutin juga sebagai cara untuk membentuk karakter demokratis. Agung memberikan pendapat mengenai cara penanaman karakter demokratis di sekolah.

“Itu mbak kalau sikap demokratis dari Pembina seperti Pembina ikut pada waktu orasi pemilihan ketua OSIS terus saling tukar pendapat, menghargai pendapat waktu rapat sama Pembina. Contoh saja waktu mau ada PPS itu Pembina ikut rapat juga mbak. Ketika rapat bersama Pembina, misalkan agendanya membahas kegiatan ya yang pertama OSIS dipersilahkan menjelaskan rencana acara yang akan dilaksanakan, kemudian dari Pembina OSIS menanggapi dan menilai, terus didiskusikan bersama dengan mempersilahkan pengurus OSIS ketika ada masukan lagi, sehingga terbuka pada berbagai pendapat.” (Wawancara: Senin, 30 April 2018 10.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas menunjukkan kegiatan - kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter pengurus OSIS terdiri dari kegiatan sekolah dan kegiatan OSIS. Kegiatan sekolah yakni mengaji bersama setiap pagi selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ). Sedangkan dari

program kerja OSIS yakni shalat dhuha, mengaji bersama untuk pengurus OSIS yang dilakukan setiap hari Jum'at dan kajian Islam. Pengurus OSIS membuat jadwal adzan untuk shalat dhuhur dan ashar. Selain itu pengurus OSIS juga sebagai *pioneer* untuk mengajak shalat Jum'at peserta didik yang lain karena shalat Jum'at dilaksanakan di luar sekolah.

Kegiatan rutin untuk membentuk karakter peduli lingkungan yakni SMANIM *reward* berupa penilaian kelas terbersih dan kelas terkotor setiap minggu serta kegiatan Jum'at bersih yang dilakukan setiap hari Jum'at. Selain itu dengan rutin melakukan diskusi dan rapat baik dengan sesama pengurus OSIS maupun dengan guru semakin meningkatkan pemahaman dan karakter demokratis pengurus OSIS.

Terdapat beberapa temuan dalam penelitian yang dilakukan, yang pertama pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan memiliki karakter sopan santun, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab dan bersahabat/komunikatif. Temuan yang kedua, karakter-karakter tersebut didapatkan pengurus OSIS sejak di rumah melalui pendidikan keluarga. Sekolah berperan dalam mendorong dan meningkatkan karakter yang telah dimiliki.

Temuan yang ketiga menunjukkan metode yang digunakan oleh keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter pengurus OSIS adalah sama yakni menggunakan keteladanan/ccontoh, nasihat/teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Metode yang pertama adalah menggunakan keteladanan/ccontoh. Orang tua memberikan contoh agar semakin mudah dalam membentuk karakter anak. Metode tersebut digunakan untuk menanamkan karakter sopan santun, religius, tanggung jawab, kerja sama, disiplin dan kerja keras. Menggunakan nasihat dan teguran agar anak memahami sikap dan perilaku yang baik seperti sopan santun, religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, demokratis dan disiplin, bersahabat/komunikatif. Pengkondisian lingkungan dilakukan orang tua untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Sedangkan dengan kegiatan rutin orang tua menanamkan karakter religius, kerja sama dan kerja keras.

Metode pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sama seperti pada keluarga yang pertama menggunakan keteladanan/ccontoh yang bertujuan membentuk karakter sopan santun, religius, peduli lingkungan, kreatif, kerja sama dan kerja keras. Metode yang kedua, Bapak/Ibu guru memberikan teguran apabila peserta didik atau pengurus OSIS melakukan sikap dan perilaku yang tidak baik misalnya dalam hal kebersihan, ketika lingkungan kelas kotor maka Bapak/Ibu guru menegurnya agar membersihkan demi terbentuknya karakter peduli lingkungan.

Metode yang ketiga, Bapak/Ibu guru memberikan pengkondisian lingkungan sekolah yang bersih dan asri serta menempelkan slogan-slogan cinta lingkungan untuk pembiasaan agar peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Metode yang keempat yakni adanya kegiatan rutin yang dilakukan baik dari sekolah maupun dari program kegiatan OSIS. Sekolah memberikan kegiatan rutin keagamaan untuk membentuk karakter religius. Selain itu Bapak/Ibu guru juga mendukung dan membina program kegiatan rutin pengurus OSIS dalam hal keagamaan, cinta lingkungan dan membiasakan melakukan rapat dan musyawarah dengan tujuan agar terbentuknya karakter religius, peduli lingkungan dan demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter pada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan dikaitkan dengan teori belajar observasional Albert Bandura. Menurut Bandura ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional antara lain proses atensional, retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasional.

Proses atensional terjadi ketika orang tua, Pembina OSIS dan kepala sekolah memberikan contoh kepada pengurus OSIS. Pengurus OSIS akan senantiasa memperhatikan bagaimana sikap dan perilaku orang tua ketika di rumah atau memperhatikan Pembina OSIS dan kepala sekolah ketika di sekolah, baik di lingkungan sekolah secara umum maupun ketika dalam kegiatan. Hal demikian terjadi karena orang tua, Pembina OSIS dan kepala sekolah merupakan orang-orang terdekat yang banyak melakukan segala sesuatu bersama dan memantau sikap serta perilaku pengurus OSIS.

Orang tua merupakan orang-orang yang dapat memberikan pendidikan utama dan ditemui sejak lahir, sehingga dapat menjadi model dari anak. Pemberian contoh oleh orang tua di rumah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak anak untuk ibadah sehingga anak secara langsung melihat bagaimana orang tuanya beribadah, tidak hanya menyuruh anak saja tetapi mengajaknya. Orang tua mengajarkan kerja keras dan kerja sama secara tidak langsung yaitu dengan mengajak anak untuk membantu pekerjaan rumah, sehingga anak secara tidak langsung melihat dan merasakan arti dari kerja keras dan kerja sama.

Perihal kedisiplinan orang tua tidak hanya memperingatkan anak, tetapi juga secara langsung mencontohkan kedisiplinan seperti bangun pagi, menyiapkan kebutuhan sarapan tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab sehingga anak juga tidak terlambat ke sekolah. Menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan orang tua. Dengan demikian bentuk pengamatan yang dilakukan oleh anak adalah

memperhatikan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama orang tua.

Pemberian contoh di sekolah diberikan oleh Bapak/Ibu guru termasuk Pembina OSIS dan kepala sekolah. Kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam bersikap yang santun dan ramah kepada siapa saja termasuk kepada pengurus OSIS. Kepala sekolah menunjukkan sikap religius dengan senantiasa shalat dhuha dan shalat fardhu berjamaah di sekolah. Sebagai pengurus OSIS yang memiliki program kerja shalat dhuha dapat mengamati kepala sekolah yang senantiasa shalat di musholla sekolah. Pembina OSIS dan Bapak/Ibu guru lain yang terlibat dalam kegiatan bersama OSIS senantiasa mendampingi dan mengajarkan apabila kesulitan mengerjakan sesuatu sehingga pengurus OSIS memahami kerja sama dan kerja keras.

Pembina OSIS mengajak pengurus OSIS rapat atau musyawarah ketika membicarakan rencana kegiatan dan ada masalah yang perlu dibicarakan. Selain itu Bapak/Ibu guru juga terlibat langsung dalam kegiatan Jum'at bersih untuk menunjukkan sikap peduli lingkungan. Sehingga bentuk pengamatan oleh pengurus OSIS di sekolah melalui contoh dan keteladanan Pembina OSIS dan kepala sekolah serta pengamatan tidak langsung terhadap sikap dan perilaku Bapak/Ibu guru ketika melakukan kegiatan bersama.

Proses kedua yaitu proses retensional, setelah melalui proses pengamatan sehingga mendapatkan informasi, maka informasi tersebut harus senantiasa diingat. Diperlukan penguatan agar informasi dapat diingat dengan baik dan dapat dipergunakan pada situasi dan kondisi yang sama. Penguatan tersebut dapat dilakukan pengulangan-pengulangan contoh yang diberikan orang tua, Pembina OSIS dan kepala sekolah.

Pengulangan dilakukan dalam bentuk pembiasaan kegiatan-kegiatan dan nasihat oleh orang tua, Pembina OSIS dan kepala sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua yakni senantiasa mengajak anak beribadah bersama dan mengingatkan perihal ibadah ketika di sekolah. Membiasakan anak membantu pekerjaan rumah untuk membentuk sikap kerja keras dan kerja sama. Memberikan pekerjaan tetap untuk membantu orang tua seperti menyapu, mencuci piring, mencuci bajunya sendiri, menjaga adik dan lain sebagainya, sehingga harus selalu dilakukan untuk membentuk sikap tanggung jawab.

Orang tua membiasakan berbahasa dan berperilaku sopan santun apabila bertemu orang yang lebih tua atau ketika menerima tamu untuk membentuk karakter sopan santun. Mengajarkan peduli lingkungan dengan pembiasaan menyapu rumah dan halaman serta selalu mengingatkan apabila membuang sampah sembarangan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Membentuk karakter disiplin dengan membiasakan

bangun pagi dan tepat waktu dalam shalat serta dibiasakan untuk shalat jamaah. Selain itu dibiasakan terbuka dengan orang tua untuk menceritakan segala kegiatan yang dilakukan di sekolah dan masalah yang dihadapi kepada orang tua dalam membentuk karakter komunikatif dan demokratis.

Pembiasaan yang dilakukan oleh Pembina OSIS dan kepala sekolah berupa contoh, keteladanan dan kegiatan-kegiatan rutin. Kepala sekolah membiasakan bersikap sopan dan santun kepada siapa saja termasuk ramah kepada pengurus OSIS, selain itu Bapak/Ibu guru juga mengajak menyambut tamu apabila dalam kegiatan mengundang orang dari luar, sehingga pengurus OSIS terbiasa bersikap sopan santun baik kepada Bapak/Ibu guru maupun orang yang lebih tua lainnya.

Kegiatan rutin sebagai pembiasaan untuk membentuk karakter religius antara lain literasi dalam bentuk seluruh siswa mengaji setiap pagi selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Bapak Sahal mengingatkan dan mengajak shalat dhuha dan shalat ashar berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dibina oleh Bapak Rokhim setiap satu bulan dua kali. Pengurus OSIS mendapat tugas dari sekolah sebagai *pioneer* untuk mengajak shalat Jum'at peserta didik yang lain karena shalat Jum'at dilaksanakan di luar sekolah. Selain itu kepala sekolah juga senantiasa memberikan contoh untuk shalat dhuha.

Pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter peduli lingkungan yakni dengan mengadakan Jum'at bersih, seluruh warga sekolah termasuk Bapak/Ibu guru ikut langsung dalam kegiatan sehingga memberikan contoh dan membiasakan untuk mencintai lingkungan. Selain itu Jum'at bersih juga memberikan penguatan bahwa dengan kerja sama maka pekerjaan akan cepat selesai dan mendapat hasil yang maksimal.

Setiap akan melaksanakan kegiatan dilakukan konsultasi oleh pengurus OSIS kepada Pembina sebid maupun Pembina utama, dengan begitu terjadi pembiasaan komunikatif dan membentuk karakter kreatif karena pengurus OSIS dituntut untuk selalu berfikir kreatif, apabila belum sesuai maka harus mengerjakan lagi sehingga terbiasa harus membuat kegiatan yang menarik. Ketika ada kendala atau masalah yang dihadapi maka dilakukan musyawarah dengan Bapak/Ibu guru yang terlibat untuk menyelesaikannya sehingga terbentuk karakter demokratis karena dibiasakan melakukan segala sesuatu secara musyawarah. Sedangkan untuk membentuk karakter kerja keras Pembina OSIS membiasakan pengurus OSIS untuk mengupayakan agar program kerja yang dirancang dapat terlaksana seluruhnya. Selain itu Pembina OSIS juga mengajarkan kerja keras salah satunya dengan persiapan kegiatan-kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian penanaman karakter pada pengurus OSIS diperlukan proses pengamatan untuk mendapatkan informasi yang kemudian harus disimpan dalam bentuk imajinatif dan verbal. Penyimpanan tersebut harus diberikan pengulangan atau penguatan dalam bentuk pembiasaan dan kegiatan rutin agar informasi mampu diingat secara baik dan dapat digunakan ketika terjadi kondisi yang sama.

Pembentukan perilaku merupakan proses yang menunjukkan berhasilnya proses mengamati dan mengingat informasi yang telah diterima diwujudkan dalam bentuk tindakan. Proses pembentukan perilaku berhasil apabila karakter-karakter tersebut sudah dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang nyata. Di lingkungan keluarga pengurus OSIS sudah menunjukkan sikap sopan santun dengan berbahasa krama inggil kepada orang yang lebih tua, menunjukkan perilaku yang santun dengan menuntun sepeda apabila banyak orang duduk di pinggir jalan dan menerima tamu dengan baik. Pengurus OSIS menunjukkan sikap religius ketika di rumah dengan mengerjakan shalat lima waktu, shalat berjamaah bersama keluarga dan mengikuti pengajian. Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan membersihkan rumah dan membuang sampah pada tempatnya.

Sikap tanggungjawab ditunjukkan apabila diberi tugas oleh kedua orang tua menyapu, menjaga adik, mencuci piring sudah dilaksanakan pada waktunya. Pengurus OSIS ketika di rumah senantiasa menceritakan segala kegiatan dan masalahnya kepada orang tua, sehingga menunjukkan bahwa karakter demokratis dan komunikatif telah dimiliki. Karakter disiplin ditunjukkan dengan bangun tepat waktu dan berangkat sekolah tidak terlambat. Sedangkan kerja sama dan kerja keras telah ditunjukkan oleh pengurus OSIS ketika di rumah dengan membantu orang tua dalam pekerjaan rumah ataupun pekerjaannya yang lain.

Pengurus OSIS di lingkungan sekolah juga sudah menunjukkan karakter-karakter yang ditanamkan. Pengurus OSIS menunjukkan karakter sopan santun dengan berbahasa krama inggil atau berbahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan Bapak/Ibu guru maupun orang yang lebih tua. Sikap sopan santun ditunjukkan pengurus OSIS tidak hanya diberikan kepada Bapak/Ibu guru saja, melainkan kepada satpam, penjaga perpustakaan, Bapak/Ibu karyawan, pengurus OSIS tidak membedakan dalam bersikap sopan santun. Pengurus OSIS senantiasa membantu apabila Bapak/Ibu tersebut meminta bantuan.

Sikap religius pengurus OSIS ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan pengurus OSIS berhubungan dengan keagamaan seperti senantiasa shalat dhuha, mengikuti kajian Islam dan mengadakan kegiatan

mengaji bersama internal pengurus OSIS setiap hari Jum'at. Pengurus OSIS mengikuti kegiatan-kegiatan religius di sekolah dengan baik seperti kegiatan mengaji selama 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai dan Baca Tulis Al-Qur'an. Selain itu kepala sekolah memberikan penguatan bahwa pengurus OSIS menunjukkan karakter religius dengan melaksanakan shalat berjamaah walaupun sampai sore maupun sampai malam di sekolah.

Karakter peduli lingkungan sudah dimiliki oleh pengurus OSIS dengan menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan pengurus OSIS pertama seperti menyiram tanaman apabila ada tanaman layu. Kedua mengadakan kegiatan SMANIM *reward* yang menuntun setiap peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan. Ketiga antar pengurus OSIS saling mengingatkan untuk membuang sampah apabila menemui sampah di sembarang tempat. Keempat mengadakan kegiatan Jum'at bersih yang memperlihatkan kepedulian pengurus OSIS terhadap lingkungan dengan menjadi pengkomando jalannya Jum'at bersih serta pengurus OSIS dibagi ke lingkungan-lingkungan dan merawat tamannya sendiri.

Mewujudkan kegiatan-kegiatan yang sukses dan berhasil menunjukkan adanya kerja keras dan kerja sama yang dilakukan. Pengurus OSIS melakukan kerja sama dan kerja keras ketika mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Dalam persiapan kegiatan, terutama kegiatan yang besar diperlukan kerja keras sampai menginap di sekolah, menata dekorasi dan menutupi kekurangan dana dengan mencari *sponsorship* dan donatur. Pengurus OSIS memiliki sikap komunikatif ditunjukkan melalui konsultasi rutin mengenai kegiatan kepada Pembina OSIS dan terbiasa berbicara di depan umum.

Sikap kreatif ditunjukkan pengurus OSIS dengan membuat kegiatan-kegiatan yang berbeda dari tahun kepengurusan sebelumnya. Dari 31 program kerja yang dibuat oleh pengurus OSIS terdapat sembilan program kerja baru. Selain itu sikap kreatif pengurus OSIS juga terlihat dengan memberikan *sticker* dan adanya *photoboot* yang menarik sehingga seluruh warga sekolah antusias mengikuti kegiatan. Pengurus OSIS menunjukkan karakter demokratis dengan senantiasa melakukan rapat dan musyawarah baik dalam OSIS sendiri maupun berama guru-guru terkait untuk membahas kendala dan masalah dalam pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan di atas memperlihatkan bahwa dalam proses mengamati model dan mengingat informasi dengan pembiasaan berhasil membentuk karakter pengurus OSIS sebagaimana yang diinginkan.

Proses motivasional merupakan proses terakhir dalam pembentukan karakter pengurus OSIS. Proses

motivasi dilakukan sebagai bentuk penguatan agar informasi yang didapat selalu diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sehingga apabila terjadi situasi dan kondisi yang sama dengan ketika melakukan pengamatan, karakter tersebut selalu melekat pada sikap dan perilaku pengurus OSIS.

Keluarga memberikan motivasi dengan mengajarkan segala sesuatu dengan contoh dan ajakan sehingga anak semangat untuk melakukannya, karena orang tua tidak hanya menyuruh namun mengajak melakukannya bersama. Orang tua menunjukkan ketertarikan dan memperhatikan apabila anak menceritakan keluh kesah dan kegiatannya ketika di sekolah. Selain itu, orang tua memberikan masukan dan nasihat ketika anak mengalami kendala dan masalah. Dengan membiasakan anak bercerita dan terbuka kepada orang tua, orang tua senantiasa dapat mengontrol dan memotivasi anak untuk mempertahankan karakter yang telah dimiliki. Sehingga orang tua dapat memberikan motivasi secara tidak langsung dengan pengulangan yang memperkuat karakter yang telah tertanam sebagaimana fungsi pertama dari penguatan dalam motivasi.

Motivasi yang diberikan oleh sekolah sebagai upaya agar karakter yang dimiliki selalu melekat yaitu Pembina OSIS senantiasa mendampingi apabila pengurus OSIS melakukan persiapan untuk kegiatan. Pembina OSIS menyempatkan datang untuk memberi dukungan apabila pengurus OSIS melakukan persiapan sampai malam. Hal tersebut tentu agar pengurus OSIS semakin semangat dalam melaksanakan kegiatan dan Pembina OSIS dapat mengetahui serta membantu apabila ada kesulitan. Untuk menghindari kepenatan, Pembina OSIS ketika mengunjungi pengurus OSIS yang bekerja juga mengajak sedikit bergurau. Dengan begitu akan terbentuk kedekatan Pembina OSIS dan pengurus OSIS sebagai apresiasi atas usahanya mewujudkan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

Motivasi lain yang diberikan oleh kepala sekolah dan Pembina OSIS yaitu mengajak *refreshing* pengurus OSIS dengan maksud sebagai penghargaan atas kerja keras yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan OSIS dan sekolah. Dalam kesempatan tersebut juga digunakan oleh kepala sekolah dan Pembina OSIS untuk menjalin kedekatan dengan pengurus OSIS agar semakin terbuka dalam berpendapat dan semangat melaksanakan kegiatannya. Penghargaan diberikan karena tindakan yang dilakukan sudah sebaik-baiknya dan agar semua karakter yang dimiliki senantiasa melekat dan dilakukan lagi untuk berikutnya. Sehingga motivasi yang diberikan sebagaimana fungsi penguatan yang kedua dalam membentuk karakter dengan memberikan hadiah dan keuntungan, pengurus OSIS akan melakukan sikap dan perilaku sesuai model yang diamati.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter pada pengurus OSIS SMAN 1 Mantup Lamongan diperoleh data bahwa pengurus OSIS memiliki karakter religius, sopan santun, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab dan bersahabat/komunikatif. Nilai karakter tersebut diperoleh pengurus OSIS sejak di rumah dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kemudian pendidikan di sekolah berperan dalam meningkatkan karakter yang telah dimiliki. Metode pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah adalah sama yakni menggunakan keteladanan/contoh, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat diberikan beberapa saran pada pihak sekolah. Bagi kepala sekolah, semakin meningkatkan keterbukaan dengan pengurus OSIS dan Bapak/Ibu guru yang terlibat agar pengelolaan dana serta kegiatan yang direncanakan OSIS dapat terlaksana sebagai proses pembentukan karakter. Bagi Pembina OSIS untuk meningkatkan sikap keterbukaan agar terjalin kedekatan dengan pengurus OSIS yang bertujuan memantau dan membentuk karakter pengurus OSIS agar senantiasa baik. Dalam berbagai kegiatan dapat mempertahankan keteladanan sikap dan perilaku agar pendidikan karakter dapat berjalan secara terus menerus. Mendukung dan membina kegiatan yang dilaksanakan pengurus OSIS sehingga senantiasa dalam koridor aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Ganda Permata. 2015. *PERILAKU ORGANISASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER (Strategi Pengembangan Karakter Melalui Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Negeri 7 Surakarta)*. (Online) (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/6688>). Diakses pada 19 November 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hergenhahn dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Ma'arif, Fariz. 2017. "*Oknum Pengurus OSIS SMPN 15 Kota Serang Aniaya Adik Kelasnya Hingga Memar*". (Online)(<https://www.tribunpos.com/kasus/%E2%80%8Boknum-pengurus-osis-smpn-15-kota-serang-aniaya-adik-kelasnya-hingga-memar.html>). Diakses pada 24 November 2017.

Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasetya, Eko. 2014. "Bullying di SMA 70, Ketua OSIS ikut dikeluarkan sekolah". (Online) (<https://www.merdeka.com/peristiwa/bullying-di-sma-70-ketua-osis-ikut-dikeluarkan-sekolah.html>). Diakses pada 24 November 2017.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

